

SMARTLINK RUPIAH FIXED INCOME FUND

Januari 2020

BLOOMBERG: AZRPFIF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang), dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		13,04%
Bulan Tertinggi	Des-08	9,19%
Bulan Terendah	Okt-08	-9,36%

Rincian Portofolio

Reksadana - Pdpt Tetap	86,07%
Reksadana - Alternatif	1,70%
Kas/Deposito	12,23%

Lima Besar Obligasi

FR0080	6,14%
FR0078	6,09%
FR0068	6,01%
FR0079	4,79%
FR0082	4,42%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.498,56
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Mei 2001
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	390.309.484,3120

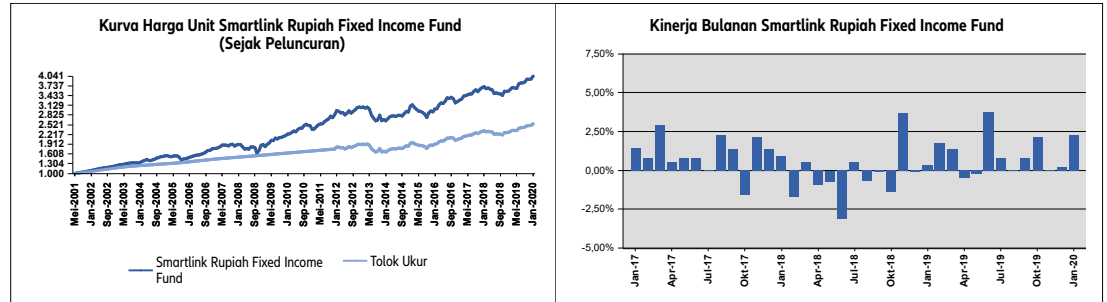
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2020)	IDR 3.839,41	IDR 4.041,48

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Fixed Income Fund	2,26%	2,44%	5,50%	13,04%	22,77%	2,26%	304,15%
Tolak Ukur*	1,77%	2,30%	4,87%	11,50%	22,19%	1,77%	154,87%

*80% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolak ukur, sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Januari 2012: Rata-rata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Januari 2020 pada level bulanan +0.39% (dibandingkan konsensus inflasi +0.46%, +0.34% di bulan Desember 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.68% (dibandingkan konsensus +2.84%, +2.72% di bulan Desember 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +2.88% (dibandingkan konsensus +3.00%, +3.02% di bulan Desember 2019). Inflasi bulanan meningkat dibandingkan bulan Desember 2019 yang sebagian besar dikontribusikan oleh meningkatnya inflasi pada kelompok makanan mentah, minuman, dan tembakau. Meningkatnya harga makanan mentah diakibatkan banjir pada awal Januari 2020. Sedangkan, kenaikan harga tembakau dikarenakan oleh implementasi pajak tembakau per Januari 2020. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 dan 23 Januari 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar -1.75% menjadi 13,662 di akhir bulan Januari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,901. Neraca perdagangan Desember 2019 mencatat defisit sebesar -28juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1,331juta dolar AS. Penurunan defisit pada Desember 2019 dibantu oleh kenaikan jumlah ekspor pada komoditas non-minyak dan gas (ekspor minyak sawit mentah meningkat +25.80% secara bulanan). Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2019 mencatat surplus sebesar +942 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan defisit sebesar -300.8 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -971 juta dolar pada bulan Desember 2019, tetapi lebih rendah dibandingkan defisit di bulan November 2019 sebesar -1,029 juta dolar. Penurunan defisit ini dikarenakan oleh kenaikan ekspor minyak mentah dibandingkan bulan lalu. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2019 tercatat 4.97% (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.02% (YoY). Untuk keseluruhan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.072%, lebih tinggi dibandingkan 5.17% pada FY2018. Pertumbuhan ini secara keseluruhan dikontribusikan oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga yang tumbuh menjadi 4.97% tahunan. Walaupun konsumsi rumah tangga masih tumbuh secara positif, tetapi itu lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2018 yang sebesar 5.08% tahunan. Penurunan pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini tercerminkan pada melambatnya penjualan eceran dan penjualan mobil & sepeda motor. Secara keseluruhan, perlambatan ekonomi Indonesia disebabkan oleh perlambatan perdagangan global dan investasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva yang dikarenakan oleh masuknya arus investor asing selaras dengan menguat Rupiah. Sebenarnya, pasar obligasi cukup bergejolak di Januari 2020. Pasar dibuka dengan bearish yang disebabkan oleh tensi geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran. Kemudian, pasar kembali bullish setelah Amerika Serikat dan Tiongkok setuju untuk menandatangani kesepakatan dagang fase 1 pada 15 Januari 2020. Investor asing datang ke pasar obligasi Indonesia selama beberapa minggu yang didukung oleh meningkatnya persediaan obligasi di pasar dengan imbal hasil yang menarik. Namun, terjadi aksi jual di akhir bulan yang menyebabkan imbal hasil kembali naik dan obligasi 10 tahun menyentuk level 6.75% kembali. Sentimen negatif ini disebabkan oleh ketakutan akan virus Corona di seluruh dunia dan para pemain di pasar obligasi khawatir hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian Tiongkok yang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan global. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +15.20triliun Rupiah di bulan Januari 2020 (bulanan +1.43%), yakni ke 1,077.06 triliun per 31 January 2020 dari IDR 1,061.86 triliun per 31 Desember 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.65% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.57% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari untuk 5 tahun menurun -37bps menjadi +6.07% (+6.44% pada Desember 2019), 10 tahun turun -38bps menjadi +6.68% (+7.06% pada Desember 2019), 15 tahun turun -36bps menjadi +7.21% (+7.57% pada Desember 2019), dan 20 tahun turun -19bps menjadi +7.38% (+7.57% pada Desember 2019).

Dalam hal strategi portfolio kami mempertahankan strategi dan tatically melakukan penyesuaian pada portfolio untuk bisa memanfaatkan momentum di pasar.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Fixed Income Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan profil masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak merintahi atau menjadikan potokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.